

Implementasi Metode Ibtidai untuk Akselerasi Pembelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlah Jepara

Chaidar Wahsyi Nasrullah

Universitas Islam Nadlatul Ulama Jepara
chaidarwahsyin@gmail.com

Fathur Rohman

Universitas Islam Nadlatul Ulama Jepara
fathur_rohman@unisnu.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v9i1.4936

Penyerahan	Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Metode Ibtidai dalam mengakselerasi pembelajaran fiqh berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlah Jepara. Permasalahan utama dalam pembelajaran fiqh di Madrasah ataupun Pesantren adalah lamanya waktu yang dibutuhkan siswa/santri untuk mampu membaca dan memahami pembelajaran fiqh yang bersumber langsung dari kitab kuning, khususnya Kitab <i>Safinah An-Najah</i> , akibat keterbatasan kemampuan bahasa Arab, metode pembelajaran yang tradisional, serta minimnya strategi pedagogis akseleratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi lapangan terhadap ustadz dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Ibtidai, yang mengintegrasikan pembiasaan membaca syair tarkib, pemahaman nahwu kontekstual, membaca berulang, serta pemaknaan mandiri, mampu mempercepat penguasaan pembelajaran fiqh secara signifikan. Santri yang semula membutuhkan waktu satu hingga dua tahun dengan metode klasik, dapat mencapai kompetensi membaca, memahami, dan menerjemahkan kitab kuning dalam jarak enam hingga delapan bulan. Temuan ini menegaskan bahwa Metode Ibtidai efektif sebagai strategi percepatan pembelajaran fiqh tanpa menghilangkan karakteristik tradisi keilmuan pesantren.
Melacak:	
Diterima:	
5 Januari 2026	
Revisi Akhir:	
20 Februari 2026	
Tersedia secara online:	
20 Maret 2026	
Sesuai	
Pengarang:	
Nama & Alamat Email	Kata Kunci: Metode Ibtidai, Learning Acceleration, Kitab Kuning

Chaidar Wahsyi Nasrullah
chaidarwahsyin@gmail.com

Implementation of the Ibtidai Method to Accelerate the Learning of Fiqh Based on the Kitab Kuning at the Nurul Ikhlah Islamic Boarding School in Jepara

Abstract, This study aims to analyze the implementation of the Ibtidai Method in accelerating fiqh learning based on classical texts at the Nurul Ikhlah Islamic Boarding School in Jepara. The main problem in fiqh learning in madrasahs or Islamic boarding schools is the length of time required for students to be able to read and understand fiqh learning sourced directly from classical texts, particularly the Kitab Safinah An-Najah, due to limited Arabic language skills, traditional learning methods, and a lack of accelerated pedagogical strategies. This study uses a qualitative descriptive approach with a field research design through observation, interviews, and field studies of teachers and students. The results show that the Ibtidai Method, which integrates the habit of reading tarkib poetry, contextual nahwu understanding, repeated reading, and independent interpretation, can significantly accelerate the mastery of fiqh learning. Students who initially needed one to two years with the classical method can achieve competence in reading, understanding, and translating classical Islamic texts within six to eight months. These findings confirm that the Ibtidai Method is effective as a strategy for accelerating fiqh learning without eliminating the characteristics of the pesantren's scholarly tradition.

Keywords: Ibtidai Method, Learning Acceleration, Classical Islamic Texts

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, akses informasi yang cepat dan tuntutan kurikulum modern mulai menempatkan pendidikan agama termasuk pembelajaran fiqih dalam tekanan untuk menghasilkan kompetensi yang lebih cepat dan relevan bagi peserta didik (Rachman 2025). Banyak dari madrasah dan pesantren serta guru menghadapi berbagai tantangan di era yang serba digital ini, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa/santri, serta metode pengajaran tradisional yang terkadang kurang memadai untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan siswa/santri secara praktis dan efisien (Halili et al. 2024). Kondisi tersebut menjadi kebutuhan yang mendorong untuk mengkaji metode pengajaran yang lebih adaptif dan “mempercepat” pencapaian kompetensi siswa/santri dalam memahami fiqih tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman materi (Kamal et al. 2024).

Dalam ranah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan fokus pada mata pelajaran fiqih, terdapat bebagai permasalahan mendasar yang seringkali menghambat pencapaian kompetensi siswa/santri secara optimal. Salah satu hambatan utama yang dialami siswa/santri ialah kesulitan dalam memahami teks kitab klasik, terutama kitab kuning sebagai sumber belajar fiqih. Karena kitab kuning pada umumnya ditulis dalam bahasa Arab klasik tanpa harakat (huruf gundul) dan menggunakan pola sorogan atau bandongan yang bersifat pasif, banyak dari siswa/santri yang mengalami kesulitan dalam membaca, menerjemahkan, serta menghubungkan teks dengan konteks fikih kontemporer (Rozy 2021). Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Anam and Fauji (2025) di MA Islam Terpadu Darul Fikri Sidoarjo mengatakan bahwa ada 2 faktor (eksternal dan internal) yang menjadikan siswa/santri merasa kesulitan dalam pembelajaran fikih yang bersumber langsung dari kitab kuning, faktor internal disini seperti “kesulitan membaca/menterjemah teks berbahasa Arab dan menurunnya motivasi peserta didik” serta faktor eksternal seperti “metode dan program pembelajaran yang kurang tepat dan belum optimal” dalam pembelajaran kitab kuning.

Salah satu bentuk respons praktis terhadap kebutuhan tersebut diwujudkan melalui pengembangan dan implementasi Metode Ibtidai, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran yang dalam beberapa tahun terakhir telah banyak diterapkan dan diuji coba pada pembelajaran kitab kuning serta mata pelajaran fikih di lingkungan pesantren dan madrasah. Secara historis, Metode Ibtidai berakar pada tradisi pendidikan klasik yang diwariskan oleh para ulama terdahulu, khususnya metode sorogan. Selanjutnya, metode sorogan tersebut mengalami proses adaptasi dan sistematisasi sehingga membentuk suatu konsep pembelajaran yang lebih baku, dengan tujuan memudahkan santri atau peserta didik nonmukim pesantren dalam mempelajari kitab kuning. Konsep yang telah distandardisasi tersebut kemudian dinamakan “Metode Ibtidai”, tanpa menghilangkan keautentikan kitab kuning sebagai objek kajian utamanya. Metode ini diprakarsai oleh Kyai Mujahidin Rachman sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ikhlah yang berlokasi di Langon, Tahunan, Jepara. Dalam muqaddimah karyanya, ia menjelaskan bahwa penyusunan Metode Ibtidai dilatarbelakangi oleh kegelisahan terhadap realitas semakin berkurangnya jumlah remaja Muslim yang memiliki kompetensi dalam membaca dan memahami kitab kuning di tengah pesatnya perkembangan era digital (Rachman 2015).

Metode Ibtidai menekankan tahapan pembelajaran yang sistematis, pembiasaan secara bertahap, serta

pemahaman langsung terhadap nash sebagai dasar kajian. Tahapan-tahapan tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan Konsep *Accelerated Learning* yang menitikberatkan pada proses pembelajaran yang dirancang secara terstruktur, melibatkan berbagai indra (*multisensory*), menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, serta memanfaatkan pengulangan dan strategi penguatan memori guna mempercepat pencapaian kompetensi (Rohmatika 2022). Kesesuaian ini memungkinkan integrasi keduanya untuk membentuk model pembelajaran fikih yang tidak hanya cepat dan efektif, tetapi juga tetap berlandaskan tradisi keilmuan klasik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa santri atau peserta didik yang mempelajari fikih melalui sumber primer, khususnya Kitab *Safinah An-Najah*, umumnya membutuhkan durasi waktu berkisar satu sampai dua tahun untuk mencapai tingkat pemahaman yang memadai. Namun, implementasi Metode Ibtidai di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas terbukti mampu mempercepat proses tersebut secara signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Asyam, Amwal, dan Muhyidin, para santri dapat menguasai materi pokok dalam kurun waktu sekitar enam hingga delapan bulan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara penerapan model pembelajaran akseleratif dan peningkatan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Dalam penerapan Metode Ibtidai, proses pembelajaran diawali dengan pembiasaan membaca syi'ir tarkib yang bertujuan mengaktifkan kembali pola berpikir kebahasaaraban siswa/santri. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan penguatan kaidah dasar nahwu yang secara langsung diimplementasikan dalam kegiatan membaca kitab, sehingga peserta didik diharapkan tidak hanya menghafal kaidah secara teoritis, tetapi juga memahami fungsi dan penerapannya secara kontekstual. Meskipun kitab yang digunakan telah dilengkapi dengan terjemahan, Metode Ibtidai tetap menekankan kemampuan pemaknaan mandiri melalui tradisi baca ulama klasik, yakni membaca teks, memberikan makna dan tarkib. Praktik ini dilakukan secara simultan antara guru dan santri untuk menjamin ketepatan struktur gramatikal dan kesesuaian makna teks. Tahap selanjutnya berupa latihan pemahaman dan penerjemahan, di mana siswa/santri diminta untuk menjelaskan kembali substansi teks menggunakan ungkapan bahasa sendiri, tanpa meniru terjemahan kitab maupun gaya bahasa pengajar, setelah sebelumnya memperoleh penjelasan konseptual dari guru. Melalui pendekatan tersebut, Metode Ibtidai tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan teknis membaca kitab kuning, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami, mengolah, dan merepresentasikan kembali konsep-konsep fikih secara mandiri dan sistematis (Rachman 2015).

Mengutip pendapat Halomoan et al. (2025) dalam penelitiannya di FTIK UIN Sumatera Utara menemukan banyak mahasiswa yang mengalami kendala dalam memahami dan mengakses kitab kuning, karena sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan literasi Arab yang berbeda sehingga kesulitan membaca dan memahami teks klasik secara mandiri. Hasil Riset Rahmi et al. (2025) juga mengatakan penggunaan metode pembelajaran yang masih dominan tradisional seperti bandongan dan sorogan tanpa adaptasi pedagogis modern tidak mampu mengakomodasi heterogenitas kemampuan mahasiswa, terutama perbedaan signifikan antara lulusan pesantren dan non-pesantren. Minimnya bahan ajar pendukung seperti glosarium, anotasi, ringkasan, dan peta konsep menyebabkan mahasiswa hanya memahami kesimpulan hukum fikih tanpa mampu menelusuri proses istinbath dari sumber aslinya.

Di sisi lain, studi kasus yang dilakukan oleh Suseno et al. (2025) pada Pondok Pesantren Hidayatul

Qur'an yang berlokasi di Lampung Timur menunjuk bahwa pembelajaran kitab fiqh berbasis kitab kuning menghadapi hambatan serius dalam pembacaan serta pemahamannya sehingga siswa/santri sulit menguasai pembelajaran fiqh yang berbasis kitab kuning karena struktur eksposisi kitab yang kompleks dan kurang adaptif terhadap konteks mereka. Temuan serupa disampaikan oleh Amir (2020) di Pesantren Putra Al-Khairaat Pusat Palu, yang mengidentifikasi rendahnya kemampuan membaca kitab gundul, heterogenitas latar belakang santri, metode pengajaran konvensional, minimnya motivasi, serta terbatasnya materi pendukung sebagai faktor yang menghambat penguasaan fiqh. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi fiqh dalam kurikulum PAI belum mampu menghasilkan peningkatan kompetensi secara optimal, ditandai dengan lemahnya pemahaman konseptual dan keterampilan praktis santri. Ketidakmampuan memahami teks kitab kuning secara mendalam juga berdampak pada menurunnya motivasi, rendahnya partisipasi dalam pembelajaran, serta stagnannya capaian kompetensi ibadah dan pemahaman fiqh secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian lapangan selama satu dekade terakhir memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa Metode Ibtidai memiliki tingkat adaptabilitas yang tinggi terhadap konteks lokal serta karakteristik kitab yang digunakan, Ardiansyah (2020) mengungkapkan bahwa Metode Ibtidai dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di berbagai pesantren dan madrasah di Indonesia, sehingga berkontribusi signifikan dalam membantu santri atau peserta didik memahami kitab kuning. Temuan serupa diperkuat oleh penelitian (Raqib 2020) yang menyimpulkan bahwa penerapan Metode Ibtidai dalam pembelajaran fikih berbasis kitab kuning secara efektif mempercepat kemampuan santri dalam membaca dan memahami teks. Efektivitas tersebut terutama didukung oleh praktik latihan menulis aksara pegon, penghafalan syi'ir, serta penerapan sistem sorogan secara berkelanjutan.

Selanjutnya, Natsir and As'ad (2024) dalam penelitiannya di Madrasah Diniyah Jepara menunjukkan bahwa penggunaan Metode Ibtidai dalam pembelajaran bahasa Arab dan kitab kuning mampu mengintegrasikan penguasaan kaidah nahwu sharaf dengan praktik pemakaian teks kitab kuning secara simultan. Dampak dari penerapan metode ini terlihat pada meningkatnya motivasi dan keterlibatan baik guru (*asatidz*) maupun santri dalam proses pembelajaran, disertai dengan peningkatan yang signifikan pada penguasaan gramatikal bahasa Arab serta pemahaman terhadap teks-teks klasik (*turats*). Secara keseluruhan, kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya tahapan pembelajaran yang sistematis mulai dari hafalan, praktik, hingga evaluasi sebagai faktor utama percepatan pembelajaran, yang merepresentasikan *al-ittijah al-jadidah* atau arah baru dalam pengajaran kitab kuning dan fikih di Indonesia.

Penelitian ini menerapkan desain quasi experiment yang bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis beberapa aspek utama, yaitu: (1) penerapan Metode Ibtidai dalam pembelajaran kitab kuning, dan (2) implementasi Metode Ibtidai sebagai strategi akselerasi pembelajaran fikih berbasis kitab kuning. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan proses pembelajaran fikih dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien, serta selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian berlokasi di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Langon, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, yang berfokus pada penerapan Metode Ibtidai dalam pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran fikih. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam praktik pembelajaran, pola penerapan metode, serta respons siswa/santri terhadap metode tersebut dalam konteks pembelajaran pesantren (Paluck and Cialdini 2015).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden dari penelitian ini terdiri atas ustadz/ustadzah pengampu fikih serta siswa/santri yang mengikuti pembelajaran dengan Metode Ibtidai. Responden dipilih secara purposif sesuai kebutuhan data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi beberapa proses seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai kontribusi Metode Ibtidai terhadap pemahaman siswa/santri dalam pembelajaran fikih berbasis kitab kuning.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menguraikan secara sistematis temuan penelitian mengenai penerapan Metode Ibtidai dalam pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Jepara. Penelitian ini menganalisis data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengasuh pesantren serta ustadz pengampu, dan dokumentasi proses pembelajaran kitab kuning. Peneliti menggunakan data tersebut untuk menjelaskan bagaimana implementasi Metode Ibtidai berperan dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menerjemahkan teks kitab kuning, khususnya pada Kitab Safinah An-Najah sebagai salah satu kitab dasar dalam kajian fikih di pesantren. Analisis hasil penelitian juga menyoroti karakteristik, tujuan pembelajaran, serta tahapan-tahapan operasional Metode Ibtidai yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran kitab kuning bagi santri pemula.

Selain itu, penelitian ini membahas implementasi Metode Ibtidai sebagai strategi akselerasi pembelajaran fikih berbasis kitab kuning dengan menggunakan perspektif teori Accelerated Learning. Peneliti menggunakan pendekatan teoritis tersebut untuk menjelaskan keterkaitan antara praktik pembelajaran di pesantren dengan prinsip-prinsip pembelajaran akseleratif, seperti kesiapan belajar, pembiasaan pola bahasa, pengulangan bermakna, serta keterlibatan multisensori dalam proses belajar santri. Melalui analisis tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara tradisi pembelajaran pesantren dengan pendekatan pedagogis yang sistematis mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning, sekaligus mempercepat penguasaan kemampuan membaca kitab gundul dan pemahaman substansi hukum fikih pada santri.

Metode Ibtidai dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Metode Ibtidai adalah metode pembelajaran tahapan awal (dasar) untuk membaca dan memahami kitab kuning (teks Arab klasik tanpa harakat) yang menggabungkan beberapa aspek, diantaranya: (1) latihan baca-tulis pegon, (2) pengenalan kaidah-kaidah nahwu dasar, dan (3) latihan terjemah literal (kata demi kata) sebelum masuk pada pemahaman makna dan hukum (Natsir and As'ad 2024). Ketiga aspek tersebut dimuat dalam 3 kitab salaf yaitu, *Tijan Ad-Durari*, *Safinah An-Najah* dan *Arba'in An-Nawawi* yang sudah dimodifikasi di dalamnya termuat harakat, tarkib dan makna pegon jawa (pegon gandum) tanpa mengurangi keaslian teks dari 3 kitab salaf tersebut. Pada intinya, Ibtidai berfungsi sebagai jembatan (*bridge*) antara kemampuan membaca alfabet atau pegon santri dan meningkatkan kemampuan membaca kitab gundul santri atau siswa secara mandiri (M. Rachman 2015).

Secara operasional, tujuan Ibtidai meliputi:

1. Meningkatkan kemampuan operasional membaca kitab kuning tanpa harakat dengan menitikberatkan pada aspek fonetik dan *decoding text*.
2. Menguasai simbol-simbol fungsi kata (tarkib sederhana) sehingga santri dapat mengenali inti pembahasan teks seperti *mubtada'*, *khabar*, *fa'il*, *maf'ul* dan lain-lain.
3. Meningkatkan keterampilan terjemah literal sebagai dasar dalam memahami hukum fiqh khususnya dalam kitab *Safinah An-Najah*.
4. Mempersiapkan santri agar dapat pindah ke metode lanjutan (sorogan, bandongan, dan metode lainnya) dengan lancar (Zaenuri 2019).

Metode Ibtidai memiliki karakteristik yang menjadi slogan dikalangan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Jepara yaitu “Metode Mudah Membaca Kitab Kuning tanpa Hafalan”, karakteristik ini terus disuarakan dengan tujuan untuk mematahkan *statement* (anggapan) anak-anak yang ingin mempelajari kitab kuning bahwa mempelajari kitab kuning sangat susah dan terkesan menakutkan, sehingga karakteristik ini terus disuarakan untuk memberi gambaran bahwa mempelajari kitab kuning tidaklah susah dan menakutkan akan tetapi lebih terkesan mudah dan ringan karena Metode Ibtidai sangat ringan untuk dipelajari dan tidak banyak hafalannya (Rachman 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Mujahidin Rachman selaku penulis Metode Ibtidai, diperoleh gambaran mengenai langkah-langkah khas sekaligus teori akselerasi belajar dalam pembelajaran Ibtidai berbasis kitab kuning. Tahapan pembelajaran tersebut disusun secara sistematis sebagai berikut.

Pertama, kegiatan pembelajaran diawali dengan pembacaan syair yang memuat kode-kode (tarkib) yang lazim digunakan dalam tradisi pembacaan kitab kuning. Syair ini berfungsi sebagai pengantar sekaligus sarana pengenalan awal terhadap pola-pola struktur kebahasaan Arab yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

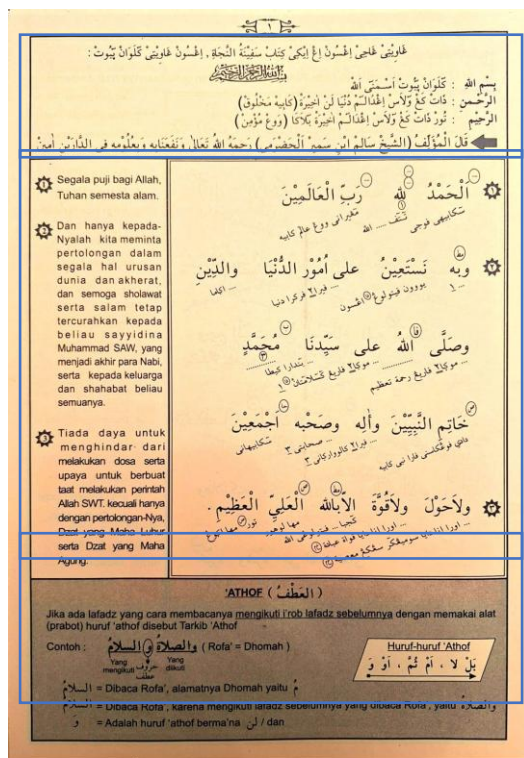
Kedua, pembelajaran dilanjutkan dengan pembacaan lafaz “ngawiti ngaji ingsun ing kitab...” hingga lafaz “*Aamin Al-Fatihah*”. Tahapan ini memiliki fungsi ritual sekaligus pedagogis, yaitu membangun kesiapan mental dan spiritual santri sebelum memasuki materi inti pembelajaran.

Ketiga, ustadz memperkenalkan berbagai kode tarkib dalam pembacaan kitab kuning beserta teknik pelafalannya. Proses ini dilakukan dengan berpedoman pada kaidah-kaidah pembelajaran salaf yang telah

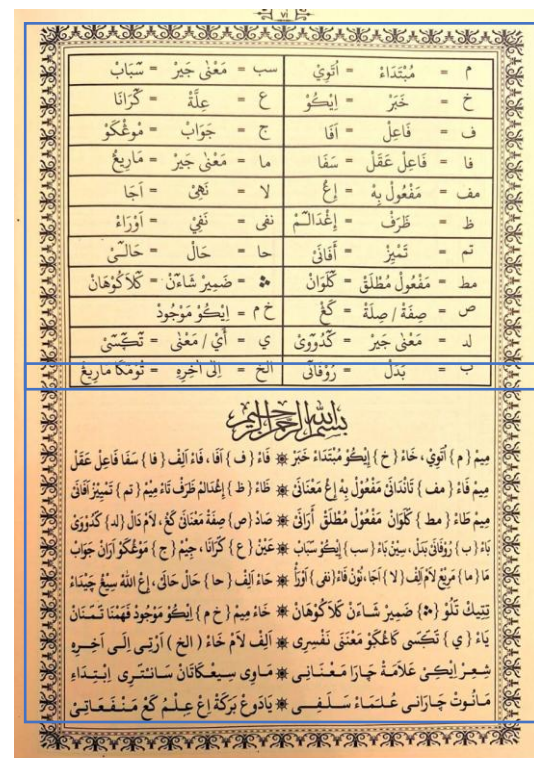
menjadi tradisi di pesantren, sehingga santri dibiasakan mengikuti pola baca dan pemahaman yang otentik.

Keempat, ustadz membaca teks kitab kuning, kemudian santri atau siswa menirukan bacaan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara repetitif dengan tujuan menanamkan pembiasaan serta membentuk pola dan cengkok pembacaan kitab kuning pada santri. Melalui pengulangan yang intensif, santri diharapkan mampu menguasai bacaan secara alami tanpa melalui proses menghafal secara formal.

Kelima, ustadz mulai memberikan penjelasan singkat terkait materi nahwu yang tercantum pada bagian bawah teks. Penjelasan ini bersifat kontekstual dan fungsional, yaitu untuk membantu santri memahami struktur gramatikal yang muncul dalam bacaan kitab.



Gambar 1. Lafadz Pembuka, Teks Kitab Kuning dan Materi Nahwu.



Gambar 2. Tabel dan Sya'ir Tarkib.

Keenam, seluruh tahapan pembelajaran tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dan konsisten hingga santri atau siswa benar-benar memiliki kemampuan membaca kitab kuning kosong (gundulan). Pada tahap ini, santri dinilai telah siap mengikuti pembelajaran sorogan sebagai indikator keberhasilan akselerasi belajar dalam metode Ibtidai.

Metode Ibtidai memiliki kekuatan dalam memfokuskan fondasi bahasa dan struktur, sehingga sangat cocok untuk pemula, membantu transisi ke kitab gundul, dan efektif ketika dikombinasikan dengan latihan yang intensif terstruktur (Natsir and As'ad 2024). Akan tetapi tidak bisa dipungkiri Metode Ibtidai juga memiliki keterbatasan jika diterapkan tanpa kaitan langsung ke pemahaman konseptual fiqh, santri bisa “fasih membaca” tetapi kurang mampu merumuskan hukum sehingga butuh modul pembelajaran lanjutan yang

mengintegrasikan pemahaman hukum. Studi evaluatif juga menunjukkan hasil terbaik bila Ibtidai dipadukan dengan metode percepatan lain (mis. Metode al-Miftah, Amtsilati) dan manajemen program yang jelas (Abdillah M et al. 2025).

Implementasi Metode Ibtidai sebagai Akselerasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, penerapan Metode Ibtidai dalam pembelajaran fiqih berbasis Kitab *Safinah An-Najah* di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Jepara menunjukkan adanya percepatan pencapaian kompetensi santri dibandingkan dengan pembelajaran kitab kuning menggunakan pendekatan tradisional. Pada pola pembelajaran klasik, proses penguasaan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif lama karena santri cenderung bergantung pada penjelasan ustadz serta hafalan makna secara literal. Rahman et al, (2024) menjelaskan bahwa dominasi metode konvensional dalam tradisi pesantren sering kali menyebabkan proses internalisasi struktur bahasa Arab dan pemahaman substansi keilmuan berjalan secara lambat, terutama bagi santri pemula dengan latar belakang kemampuan yang beragam.

Implementasi Metode Ibtidai menunjukkan pola yang berbeda. Santri yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan metode ini menunjukkan capaian kompetensi dalam aspek membaca, memahami, serta menerjemahkan teks fiqih secara bertahap dan terintegrasi dalam kurun waktu sekitar enam hingga delapan bulan. Akselerasi tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh pemadatan waktu belajar, melainkan oleh perubahan pendekatan pedagogis yang lebih sistematis dan terarah (Muhammad et al. 2025). Percepatan pembelajaran kitab kuning hanya dapat tercapai apabila metode yang digunakan mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan, pemahaman makna, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam satu kesatuan proses belajar (Sayyi and Fithriyah 2024). Karakteristik tersebut tercermin dalam Metode Ibtidai yang memadukan pembiasaan membaca, pemahaman nahwu kontekstual, serta latihan pemaknaan mandiri secara berkelanjutan.

Apabila dianalisis melalui perspektif teori *Accelerated Learning*, Metode Ibtidai merepresentasikan pembelajaran yang berorientasi pada kesiapan belajar dan optimalisasi keterlibatan santri. Tahapan awal pembelajaran, seperti pembacaan lafadz pembuka dan syair tarkib, berfungsi membangun kesiapan mental dan fokus belajar santri sebelum memasuki materi inti. Afandi and Zuraidah (2020) mengatakan dalam teori pembelajaran akseleratif, kesiapan psikologis dan emosional peserta didik merupakan prasyarat penting untuk mempercepat proses penerimaan dan pengolahan informasi. Dengan kondisi mental yang lebih siap, santri cenderung lebih cepat memahami struktur teks dan substansi hukum fiqih yang dipelajari.

Selain itu, penggunaan syair tarkib dan tabel kode dalam Metode Ibtidai dapat dipahami sebagai penerapan prinsip *pattern recognition* dan *chunking*. Struktur bahasa Arab kitab kuning yang kompleks disajikan dalam pola-pola gramatikal yang sederhana dan berulang, sehingga lebih mudah dikenali oleh santri. Pendekatan ini membantu santri membangun kerangka berpikir sistematis terhadap teks fiqih, tanpa harus menganalisis setiap kalimat secara terpisah dari awal. Dalam kerangka *Accelerated Learning*, penyajian materi dalam bentuk pola dan unit-unit kecil terbukti mampu mengurangi beban kognitif dan mempercepat proses pemahaman konseptual (Yanti et al. 2025).

Metode Ibtidai juga selaras dengan prinsip *multisensory learning*, karena proses pembelajaran

melibatkan aktivitas mendengar bacaan ustadz, menirukan secara lisan, membaca teks kitab, serta mengamati tanda-tanda tarkib dan makna. Keterlibatan berbagai indra ini mempercepat internalisasi struktur bahasa Arab dan makna fiqh, karena informasi diproses melalui beberapa jalur kognitif secara simultan. (Sayyi and Fithriyah 2024) menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui berbagai aktivitas belajar memiliki kontribusi signifikan terhadap percepatan dan pendalaman pemahaman kitab kuning.

Aspek pengulangan dalam Metode Ibtidai juga berperan penting dalam terjadinya akselerasi pembelajaran. Pengulangan bacaan dilakukan secara konsisten, namun tidak diarahkan pada hafalan mekanis, melainkan pada pembiasaan terhadap pola bahasa dan struktur kalimat kitab kuning. Dalam perspektif *Accelerated Learning*, pengulangan yang bermakna (*repetition with meaning*) memungkinkan peserta didik menginternalisasi pengetahuan secara alami tanpa tekanan hafalan formal. Melalui mekanisme ini, santri mampu mencapai kefasihan membaca kitab gundul dalam waktu yang lebih singkat (Rohmatika 2022).

Penjelasan kaidah nahwu dalam Metode Ibtidai diberikan secara kontekstual dan langsung dikaitkan dengan teks fiqh yang sedang dipelajari. Pendekatan ini mempercepat transfer pengetahuan dari aspek kebahasaan menuju pemahaman hukum fiqh (Erviana and Zahro 2024). Santri tidak hanya mengetahui kaidah secara teoritis, tetapi juga memahami fungsi kaidah tersebut dalam membentuk makna dan ketentuan hukum. Rahman et al., (2024) menekankan bahwa efektivitas pembelajaran kitab kuning sangat bergantung pada kemampuan metode pembelajaran dalam mengintegrasikan penguasaan struktur bahasa dengan pemahaman substansi keilmuan.

Metode Ibtidai merupakan bentuk implementasi prinsip *Accelerated Learning* dalam pembelajaran fiqh berbasis kitab kuning. Akselerasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat kuantitatif dalam hal pemangkasan waktu belajar, tetapi juga bersifat kualitatif dalam peningkatan kemandirian, kepercayaan diri, dan kedalaman pemahaman santri terhadap teks fiqh. Integrasi strategi pembelajaran akseleratif dengan tradisi keilmuan pesantren sebagaimana tercermin dalam Metode Ibtidai menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien tanpa meninggalkan karakteristik keilmuan klasik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Jepara, ditemukan bahwa pembelajaran kitab kuning, khususnya Kitab *Safinah An-Najah*, dengan pendekatan klasik atau salaf cenderung memerlukan waktu yang relatif lama, dalam praktik pembelajaran tradisional, santri umumnya membutuhkan waktu antara satu hingga dua tahun untuk mencapai kemampuan dasar membaca kitab kuning, dan pada tahap tersebut pun sebagian santri belum sepenuhnya mampu memahami, menerjemahkan, serta mengidentifikasi kaidah-kaidah fiqh yang terkandung dalam teks kitab secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Ibtidai memiliki peran penting dalam membangun fondasi kemampuan santri dalam membaca

dan memahami kitab kuning, khususnya pada pembelajaran fiqih melalui Kitab Safinah An-Najah. Metode ini menyusun proses pembelajaran secara sistematis melalui tahapan pengenalan tarkib, pembiasaan membaca, latihan terjemah literal, serta penjelasan nahwu kontekstual yang langsung dikaitkan dengan teks kitab. Melalui tahapan tersebut, santri memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur sehingga mereka mampu mengenali pola-pola bahasa Arab kitab kuning serta memahami makna dasar teks secara lebih efektif. Dengan demikian, Metode Ibtidai berfungsi sebagai jembatan awal yang menghubungkan kemampuan membaca pegon santri dengan keterampilan membaca kitab gundul secara mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Metode Ibtidai dalam pembelajaran fiqih berbasis kitab kuning mampu mempercepat pencapaian kompetensi santri dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran kitab kuning secara tradisional. Santri yang mengikuti pembelajaran dengan metode ini menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, menerjemahkan, dan memahami struktur teks fiqih dalam kurun waktu sekitar enam hingga delapan bulan. Percepatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas latihan membaca, tetapi juga oleh pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan aspek kebahasaan, pemahaman makna, serta keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Metode Ibtidai terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar serta kepercayaan diri santri dalam mengkaji kitab kuning.

Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Ibtidai memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip Accelerated Learning dalam pembelajaran. Tahapan pembelajaran yang melibatkan kesiapan mental melalui pembacaan syair, pengenalan pola bahasa melalui tarkib, pembelajaran multisensori melalui aktivitas membaca dan menirukan bacaan ustadz, serta pengulangan yang bermakna menjadi faktor yang mendukung percepatan proses belajar santri. Integrasi antara pendekatan akseleratif dengan tradisi pembelajaran pesantren tersebut menjadikan Metode Ibtidai sebagai model pembelajaran kitab kuning yang efektif dan adaptif. Dengan demikian, penerapan metode ini tidak hanya mampu mempercepat penguasaan kemampuan membaca kitab kuning, tetapi juga meningkatkan pemahaman santri terhadap substansi hukum fiqih secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Abdillah M, Farhan, Ulil Albab Al-Jawad, and Azizul Hakim. 2025. "Effectiveness of the Al-Miftah Lil Ulum Method in Enhancing Yellow Book Reading Competence at Madrasah Diniyah in Papua." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17(2):3341–51. doi: 10.35445/alishlah.v17i2.7214.
- Afandi, Muslim, and Zuraidah Zuraidah. 2020. "Kesiapan, Gaya Belajar Dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN Bangkinang Kota." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):221. doi: 10.29240/belajea.v5i2.1551.
- Amir, Syarifuddin. 2020. "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu." *Al-Qalam* 26(1):141–54.
- Anam, Khoirul, and Imam Fauji. 2025. "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di MA Islam Terpadu Darul Fikri Siduarjo." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(02):330–54. doi:

<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26059>.

- Ardiansyah, Ade Arip. 2020. "Implementasi Metode Ibridai Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Majalengka." *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab* 12(1):1–14. doi: 10.32678/al-ittijah.v12i01.1329.
- Erviana, Yulia, and Ahmad Zahro. 2024. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Memahami Kitab Safinatun Najah Melalui Metode Ibtidai." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 18(2):117–30.
- Halili, Mohammad, Sofyan Rofi, and Hairul Huda. 2024. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Al Miftah Lil Ulum Pada Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum." *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(2):200–206. doi: <https://doi.org/10.37812/fatawa.v4i2.528>.
- Halomoan, Angga, Dini Asfia Dewi, Siti Syakdah, and Ikmal Yusuf Nasution. 2025. "Mahasiswa PAI Dan Kitab Kuning." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4(1):571–81. doi: <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4946>.
- Kamal, Hikmat, Mahyudin Ritonga, and Adam Mudinillah. 2024. "Fiqh Learning at Madrasah Ibtidaiyah: Enhancing Students' Academic Performance through a Collaborative Learning Model." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16(2):263–77. doi: 10.35445/alishlah.v16i2.5055.
- Muhammad, Nur Ahid, and Ani Mar'atul hamidah. 2025. "The Dynamics of Reading Kitab Kuning at Ibtida' Level in Pesantren." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 9(1):93–104. doi: 10.30762/edudeena.v9i1.5823.
- Natsir, Muhammad, and Ali As'ad. 2024. "Learning Nahwu Using the Ibtida'i Method at Madrasah Diniyah Jepara." *Asalibuna* 8(01):16–26. doi: 10.30762/asalibuna.v8i01.2677.
- Paluck, Elizabeth Levy, and Robert B. Cialdini. 2015. "Field Research Methodology." Pp. 81–97 in *Handbook of Research Methods in Social and Personality Psychology*, edited by H. T. Reis and C. M. Judd. Cambridge University Press.
- Rachman, Lutfi. 2025. "Transforming Islamic Religious Education in Response to the Challenges of Globalization and Modernity." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalva* 2(2):259–66. doi: 10.38073/pelita.v2i2.3251.
- Rachman, Mujahidin. 2015. *Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtidai*. edited by Sholicin and R. T. Rahmat. Yayasan Nurul Ikhlas Jepara Jl. Sultan Hadlirin, RT.09 RW.04 Langon, tahunan, Jepara.
- Rahman, M. Saufi, Suyanto, and Amat Jaedun. 2024. "Traditional Pesantren : The Evaluation of Learning Process Of." *Modernity: Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontenporer* 5(2):32–40.
- Rahmi, Utami Qonita, Saepul Anwar, Anwar Taufik Rakhmat, Ceceng Saepulmilah, Ari Farizal Rasyid, Ega Nasrudin, and Nindy Putri Aprilia. 2025. "Revitalizing Islamic Religious Education Learning (Fiqh): A Comprehensive Analysis to Optimize Textbooks and Learning Outcomes." *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 14(4):241–66. doi: 10.32832/tadibuna.v14i4.19741.
- Raqib, Abdul. 2020. "Penerapan Metode Ibtida'i Dalam Pembelajaran Fiqh Pada Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Langon Tahunan Jepara." IAIN Kudus.
- Rohmatika, Ratu Vina. 2022. "Model Accelerated Learning Untuk Peningkatan Kompetensi Fiqh Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7(01):15–30. doi: <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4592>.
- Rozy, Fathor. 2021. "Variations in Learning Methods; Upaya Dalam Mencetak Pakar Fiqh Melalui Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Ma'had Aly." *Upaya Mencetak Karakter Fiqih* 9(1):81–98. doi: <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v9i1.394>.

- Sayyi, Ach, and Imaniyatul Fithriyah. 2024. "Model Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Nubdzatul Bayan Di Pesantren Al-Majidiyah Pamekasan." Pp. 971–90 in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 8.
- Suseno, Nugroho Noto, Dedi Irwansyah, Buyung Syukron, Ahmad Ardiyansyah, and Fitriyah Fitriyah. 2025. "Analisis Kesulitan Pembelajaran Kitab Fiqih: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari Lampung Timur." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17(1):231–45. doi: 10.47435/al-qalam.v17i1.3808.
- Yanti, Nova, Nuraini Amri, and Zulfia Siska Wati. 2025. "Penerapan Model Accelerated Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti SMA Quran Internat Ibadurrahman." *Indonesian Research Journal on Education* 5(4):7–13.
- Zaenuri, Muhammad. 2019. "Analisis Buku Ajar Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtida'i Karya Mujahidin Rohman." *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 11(1):191–212. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/arabia.v11i1.5255>.